PENGARUH *LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS,* PORSI SAHAM PUBLIK, UKURAN PERUSAHAAN DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN PERIODE PENELITIAN TAHUN 2009-2014

Wiwit Wahyuningsih*) Rina Arifati, SE, M.Si, Akt*) Kharis Raharjo, SE, MSi.Ak, CA

***) Mahasiswa Unversitas Pandanaran Semarang**
****) Dosen Unversitas Pandanaran Semarang**

ABSTRAKSI

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dapat diketahui dari berbagai hal yang menjadi tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan variabel *leverage*, likuiditas, maka akan dapat diketahui kinerja perusahaan tersebut, sedangkan dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, maka akan dapat diketahui besarnya aktiva perusahaan yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara parsial dan simultan.

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari 20 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002-2006 yang berjumlah 100 laporan keuangan. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi *leverage* (X_1) dengan menggunakan indikator *Debt Ratio* (DR), likuiditas (X_2) dengan menggunakan indikator *Current Ratio* (CR), ukuran perusahaan (X_3) dengan menggunakan indikator total aktiva dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y) yang meliputi pengungkapan wajib dan sukarela yang diukur dengan menggunakan Indeks Wallace. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda.

Hasil regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan hasil sebagai berikut $R^2 = 0,373$; F = 20,664 ; Signifikansi = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara *leverage* (X_1), likuiditas (X_2), ukuran perusahaan (X_3) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y). Variabel *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,029 < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Variabel likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,047 < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Variabel ukuran perusahaan secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah secara simultan *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial, variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Koefisien determinasi parsial masing-masing sebesar 4,89%, 4,04% dan 23,52%. Adapun saran yang dapat diberikan adalah : (1) Pihak-pihak yang berkepentingan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan harus memperhatikan faktor-faktor seperti : *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. (2) Bagi peneliti lebih lanjut hendaknya menambah sampel penelitian, menambah variabel bebas lain misalnya : rasio profitabilitas, beta, rasio harga buku dan harga pasar, periode kenaikan dan kemunduran pasar maupun kondisi sosial, politik dan ekonomi serta menggunakan item pengungkapan sukarela yang lebih lengkap.

Kata Kunci : ***likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham public, ukuran perusahaan dan umur perusahaan, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan***

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, umlah saham beredar, dan ukuran alternatif. Pengungkapan bukan hanya memberikan penjelasan atas laporan yang disajikan akan tetapi juga menyajikan informasi yang bermanfaat dalam mempelajari usaha suatu perusahaan secara menyeluruh. Ada dua jenis pengungkapan (*disclosure*) yang dimuat dalam laporan keuangan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar. Yang pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Na'im dan Rakhman, 2010:72-73).

Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menjadikan perusahaan tergerak untuk menyajikan pengungkapan, terutama yang wajib dan sukarela. Hal ini dimungkinkan dengan harapan informasi yang disajikan dapat memberi gambaran kebijakan dan prospek perusahaan untuk menarik para investor. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan regulasi informasi yang baik, terutama bagi para pelaku pasar modal, pemerintah telah menunjuk Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bapepam melalui Surat Edaran Ketua BAPEPAM mengeluarkan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan No. SE-02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002 yang berisi tentang elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik dengan pemegang saham (Sugiri dkk, 2007:3).

Tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan ini berada di tangan manajemen. Manajemen juga memiliki kemampuan dan wewenang untuk menentukan bentuk dan isi laporan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Rasio leverage mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 2008:560).

Perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2010:75) bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi debitur jangka panjang dibandingkan perusahaan dengan rasio rendah. Sedangkan menurut Meek dkk (1995) dalam Nugraheni dkk (2007:78) menyatakan semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan semakin besar pula agency cost atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas (Simanjuntak dan Widiastuti, 2009:354).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal dan sebagainya. Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan pihak manajemen dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba (Agustina, 2006). Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan *Return on Asset*. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Porsi kepemilikan saham publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakan disini dapat sebagai control kinerja perusahaan (Marwata, 2001). Penelitian mengenai pengaruh porsi kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Yularto dan Chariri (2003) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 1996 -1998 yang berjumlah 95 yang menghasilkan secara parsial porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang menghasilkan secara parsial porsi kepemilikan saham public tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan merupakan umur perusahaan dari mulai operasi sampai sekarang (Marwata, 2001). Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya assets yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2007:50). Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976; Singhvi dan Desai (1971) serta Buzby (1975) dalam Marwata, 2001:160). Pendapat serupa dikemukakan Cooke (1989) dan Meek (1995) dalam Suripto (1999:6). Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh Subiyantoro

(2007) mengenai hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia, membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,7911 dan P = 0,000. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suripto (1999), signifikansi 0,0328 < 0,05 ; Marwata (2001), dimana signifikansi 0,000 < 0,05 ; Fitriani (2001) ; Hadi dan Sabeni (2002), dengan signifikansi 0,000 < 0,05 ; dan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005), dimana t hitung 4,991 < t tabel 1,960 pada alfa 0,05. Penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooke (1989) dalam Suripto (2009) yang menyatakan bahwa variabel *size* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Sejumlah penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, dimungkinkan dikarenakan adanya perbedaan sifat variabel independen dan dependen yang diteliti, perbedaan objek penelitian, perbedaan periode pengamatan dan jenis pengungkapan. Penelitian ini juga menggunakan variabel yang pernah dilakukan dalam peneletian terdahulu, namun dalam penelitian ini terdapat sedikit perbedaan dalam penyajian variabel-variabel tersebut. Yang pertama, penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan perhatian pada kelengkapan pengungkapan wajib saja (Nugraheni dkk, 2002) atau sukarela saja (Suripto, 1999; Marwata, 2001; Hadi dan Sabeni, 2002; Yularto dan Chariri, 2003 serta Zubaidah dan Zulkifar, 2005).

Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2009-2014 secara parsial dan simultan?

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2009 sampai 2014 yaitu sebanyak 113 perusahaan.

Sampel Penelitian

Berdasarkan data ICMD perusahaan manufaktur yagn terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 113 perusahaan. Perusahaan itu diseleksi kembali sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. dari 113 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2009-2014 hanya 20 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Total pengamatan yang dilakukan untuk periode 2009-2014 diperoleh bebanyak 160 pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas Data

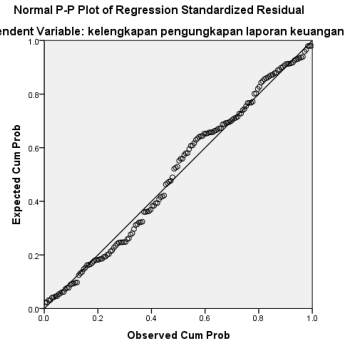

Sumber : Output SPSS, 2016

Gambar 1

Grafik Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual

Uji Multikolinearitas

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	likuiditas	.935	1.069
	leverage	.924	1.082
	profitabilitas	.951	1.052
	porsi saham	.700	1.429
	ukuran perusahaan	.661	1.513
	umur perusahaan	.529	1.890

Sumber : Output SPSS, 2016

Dari Tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel independen > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya.

Uji Heteroskedastisitas

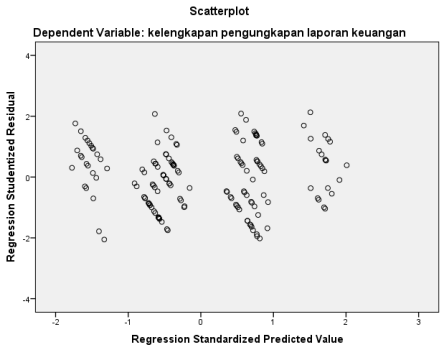

Sumber : Output SPSS, 2016

Gambar 2
Grafik Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.2 grafik heteroskedastisitas dapat dilihat model regresi dalam penelitian ini tidak ada gangguan heteroskedastisitas karena titik-titik data menyebar di atas dan di bawah nilai nol (0), data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja dan tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 2
Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.026	.013		2.111	.036
	likuiditas	.001	.001	.047	2.010	.046
	leverage	.015	.006	.057	2.424	.017
	profitabilitas	.018	.007	.058	2.485	.014
	porsi saham	.066	.019	.095	3.492	.001
	ukuran perusahaan	.002	.000	.098	3.514	.001
	umur perusahaan	.040	.002	.814	26.045	.000

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$Y = 0{,}026 + 0{,}001\ X_1 + 0{,}015X_2 + 0{,}018\ X_3 + 0{,}066\ X_4 + 0{,}002X_5 + 0{,}040\ X_6 + e$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. α (konstanta) sebesar 0,026 artinya apabila semua variabel independen (leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan) dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai kelengkapan pengungkapan akan sebesar 0,289.
2. Koefisien likuiditas (X_1) sebesar 0,001, artinya bahwa apabila likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,001 %.
3. Koefisien laverage (X_2) sebesar 0,015, artinya apabila laverage mengalami

kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,015%.

4. Koefisien profitabilitas (X_3) sebesar 0,018, artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,018 %.
5. Koefisien porsi saham publik (X_4) sebesar 0,66, artinya bahwa apabila porsi saham publik mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,066 %.
6. Koefisien ukuran perusahaan (X_5) sebesar 0,002, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,002%.
7. Koefisien umur perusahaan (X_6) sebesar 0,040, artinya apabila umur perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,018 %.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 3
Uji ANOVA (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.281	6	.047	297.332	.000[b]
	Residual	.024	153	.000		
	Total	.305	159			

a. Dependent Variable: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
b. Predictors: (Constant), umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, porsi saham, ukuran perusahaan

Sumber : Output SPSS, 2016

Hasil uji ANOVA antara *likuiditas, leverage, profitabilitas,* porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 < taraf signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *likuiditas, leverage*, *profitabilitas,* porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y).

Uji t (Uji Parsial)

1. Uji t antara likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui nilai signifikansi 0,046 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 dan nilai koefisien B = 0,001 ; maka dapat dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Uji t antara laverage terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

   Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,017 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 ; dan nilai koefisien B = 0,003 ; maka dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya secara parsial rasio laverage

berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. Uji t antara profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan Keuangan. Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,014 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 dan nilai koefisien B = 0,001 ; maka dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
4. Uji t antara porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui nilai signifikansi 0,046 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 dan nilai koefisien B = 0,001 ; maka dapat dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial rasio porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
5. Uji t antara ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan . Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,001 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 ; dan nilai koefisien B = 0,003 ; maka dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya secara parsial rasio ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
6. Uji t antara umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan Keuangan. Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 dan nilai koefisien B = 0,001 ; maka dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya secara parsial umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Koefisien Determinasi

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960[a]	.921	.918	.01255

a. Predictors: (Constant), umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, porsi saham, ukuran perusahaan
b. Dependent Variable: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dari Tabel 4. hasil uji regresi diperoleh nilai koefisien determinasi 0,918. Hasil ini berarti ada kontribusi 91,8% dari variabel independen (*likuiditas, leverage, profitabilitas,* porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan) dalam memprediksi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang menjadi populasi sedangkan sisanya 8,2% (100%-91,8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur minimal adalah 0,44 atau 44% dan maksimal adalah 0,61 atau 61%. Rata-rata tingkat pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur adalah 0,52. Hal ini menunjukkan bahwa semua informasi yang masuk dalam item informasi pengungkapan wajib dan sukarela belum diungkapkan

secara lengkap oleh perusahaan. Jumlah sampel dari laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan di atas rata-rata 0,52 ada 49 laporan keuangan perusahaan. Standar kelengkapan pengungkapan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM melalui Surat Edaran BAPEPAM Nomor : SE-02/PM/2002 Tanggal : 27 Desember 2002 masih belum mampu menjelaskan kualitas perusahaan karena masih kurangnya tingkat kelengkapan pengungkapan laporan yang dikemukakan perusahaan demikian pula dengan informasi pengungkapan sukarela. Kondisi ini menyiratkan bahwa BAPEPAM perlu mengontrol laporan perusahaan yang dikeuarkan perusahaan agar dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap, sehingga laporan keuangan memiliki manfaat bagi pihak pemakai.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur, dengan nilai signifikansi 0,018 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 dan nilai koefisien Beta 0,015. Hal ini karena perusahaan dengan rasio likuiditas minimum mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum begitu sebaliknya. Berikut penjelasannya: PT Ades Alfindo Putrasetia, Tbk dengan rasio likuiditas 3,05 > rata-rata 2,28 mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,61 > rata-rata 0,52 sedangkan PT Cahaya Kalbar, Tbk dengan rasio likuiditas 0,79 < rata-rata 2,28 mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,47 < rata-rata 0,52. Hal ini konsisten dengan teori Cooke (1989), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989 dalam Nugraheni dkk, 2002:78). Semakin tinggi likuiditas perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan, investor dalam melakukan dasar penilaian untuk menanamkan dananya di perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan likuiditas yang tinggi.

Pengaruh Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Food And Beverages, dengan nilai signifikansi 0,015 < taraf signifikansi α = 5% = 0,05 dan nilai koefisien Beta 0,001. Kondisi ini disebabkan adanya perusahaan dengan rasio leverage minimum mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum begitu juga sebaliknya. Berikut penjelasannya: PT Ades Alfindo Putrasetia, Tbk dengan rasio leverage 1,06 > rata-rata 0,82 mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,61 > rata-rata 0,52 sedangkan PT Cahaya Kalbar, Tbk dengan rasio leverage 0,90 < rata-rata 0,82 mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,47 < rata-rata 0,52.

Hal ini konsisten dengan teori Schipper (1981), teori Meek (1995), teori Jensen dan Meckling (1976) dan teori Na'im dan Rakhman (2000). Adapun teori chipper (1981) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio ungkitan yang rendah (Schipper, 1981 dalam Marwata,

2001:161), teori Meek (1995) menyatakan semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan semakin besar pula agency cost atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Meek dkk., 1995 dalam Nugraheni dkk., 2002:78), teori Jensen dan Meckling (1976) menyatakan perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (monitoring cost) yang tinggi sehingga akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:354), dan teori Na'im dan Rakhman (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah Na'im dan Rakhman (2000:73). Semakin tinggi leverage perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, investor dalam melakukan dasar penilaian untuk menanamkan dananya di perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan leverage yang tinggi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan *Return on Asset*. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan (Munawir; 2001). Semakin besar profitabilitas maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Binsar H. Simanjutak (2004) memperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan Dewi Agustina (2006) dan Kumala Dewi (2008) belum berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikanantara profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Hubungan Porsi Saham Publik dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) secara parsial porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Proporsi kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat (publik) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "insider". Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestic. Semakin besar insider, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi pemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan

tahunan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelanya juga akan meningkat.

Hubungan Ukuran Perusahaan dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa hal mengenai penjelasan tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2001:160). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sedangkan mengungkapkan terlalu banyak tentang jati diri perusahaan kecil kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2001:158). Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997), Suripto (1999), Marwata (2001), Fitriani (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003), dan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aktiva.

Hubungan Umur Perusahaan dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut hasil penelitian Yularto dan Chariri (2003) secara parsial umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Pada Reaksi Pasar Umur perusahaan merupakan potensial determinant dari praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat mencerminkan tingkat kedewasaan dari perusahaan tersebut. Semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan tersebut semakin memberikan dampak terhadap keadaan lingkungkan dan sosialnya. Hal ini tentu akan mendapat perhatian dari masyarakat luas. Secara umum, perusahaan yang telah lama melakukan usaha cenderung akan menungkapkan informasi sosial perusahaan lebih banyak daripada perusahaan yang baru beroperasi. Hal ini akan membuat citra perusahaan menjadi baik dimata masyarakat luas. Jika perusahaan memiliki citra yang baik dimata masyarakat, maka hal ini akan mempengaruhi reaksi investor terhadap perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Secara bersama-sama terdapat pengaruh positif antara variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufakutur).
2. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 < taraf signifikan 0,05. Secara parsial, ketiga variabel independen, yaitu variabel *likuiditas, leverage, profitabilitas,* porsi saham public, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
3. Pengaruh variabel likuiditas (X_1) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,046 < taraf signifikansi 0,05.
4. Pengaruh variabel laverage (X_2) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,017 < taraf signifikansi 0,05.
5. Pengaruh variabel profitabilitas (X_3) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,014 < taraf signifikansi 0,05.
6. Pengaruh variabel porsi saham publik (X_4) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,001 < taraf signifikansi 0,05.
7. Pengaruh variabel ukuran perusahaan (X_5) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,001 < taraf signifikansi 0,05.
8. Pengaruh variabel umur perusahaan (X_6) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 < taraf signifikansi 0,05.
9. Variabel *likuiditas, leverage, profitabilitas,* porsi saham public, ukuran perusahaan dan umur perusahaan memberikan kontribusi sebesar 91,8% dalam mempengaruhi perubahan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan 8,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

1. BAPEPAM perlu mengontrol laporan keuangan perusahaan baik yang menyangkut laporan keuangan wajib yang berdasarkan pada Surat Edaran Ketua BAPEPAM SK No. SE-02/PM/2002 maupun yang menyangkut laporan keuangan sukarela yang diterbitkan secara sukarela oleh perusahaan dengan cara mengaudit, sehingga perusahaan dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap agar memberikan manfaat bagi pemakainya.
2. Penelitian ini terbatas menggunakan item pengungkapan sukarela dari Suripto (1999). Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan item pengungkapan sukarela yang lebih lengkap agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Algifari. 2010. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta : BPFE. Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.

Arifin. 2008. *The Relationship Between Corporate Governance Structure And The Level Of Voluntary Disclosure*. Jurnal Bisnis dan Strategi. Vol. 12/Desember/Th. VIII/2003.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur*

Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE.

Bringham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Harahap, Syahri Sofyan. 2012. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 2011. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : PT Bursa Efek Jakarta.

Hendrikson, S. Eldon. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.

Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2007. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.

Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek).* 2008. Yogyakarta : BPFE.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Irwin D. Ricard. 2004. *Accounting Theory*. Jakarta : Erlangga.

Kieso, dkk. 2011. *Akuntansi Intermediate.* Jakarta : Erlangga.

Nugraheni, dkk. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. VIII. No. 1. pp. 75

Nugroho, Agung Bhuono. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.

Simamora, Henry. 2010. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan* Bisnis. Jilid II. Jakarta : Salemba Empat.

Sudjana, 2011. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.

Sugiri, Slamet dan Riyono, Agus Bogat. 2012. *Akuntansi Pengantar 1*.Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : ALFABETA.

Sularso, Sri. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi : Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta : BPFE.

Sundjaja, S. Ridwan dan Berlian, Inge. 2008. *Manajemen Keuangan Satu*.Jakarta : Literata Lintas Media.

Supramono dan Utami, Intiyas. 2009. *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan.* Yogyakarta : Andi.

Suripto, Bambang. 2009. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan.* Surabaya. Simposium Nasional Akuntansi II. pp 1-16.